

**PEMIKIRAN FADHIL AL-SAMARRA'I TENTANG HADZF DALAM AL-QUR'AN
DAN IMPLIKASINYA BAGI TAFSIR LINGUISTIK**

Husnul Muawiyah Arif ¹, Andi Nur Fadillah², Andi Abdul Hamzah³,
Andi Baso Pallawagau⁴

^{1,2,3,4}UIN Alauddin Makassar

¹husnulmuawiyaha@gmail.com,

²andinurfadillah17074@gmail.com,

³andiabdulhamzah@uin-alauddin.ac.id,

⁴baso.pallawagau@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

This article examines the thought of Fadhil Shalih al-Samarra'i, a contemporary scholar of Arabic linguistics and Qur'anic linguistic interpretation (at-ta'bir alQur'ani), regarding the phenomenon of hadhf (ellipsis) in the Qur'an. The study addresses the limited systematic discussion of al-Samarra'i's concept of hadhf by analyzing his understanding of ellipsis not merely as a grammatical feature of Arabic syntax and rhetoric, but as a means of revealing the precision and rhetorical excellence of Qur'anic expression. This research aims to analyze al-Samarra'i's concept of hadhf and to identify its methodological implications for linguistic Qur'anic exegesis. A qualitative descriptive-analytical method with a library research approach was employed through an examination of al-Samarra'i's major works, supported by classical Arabic rhetorical literature and contemporary studies on linguistic exegesis. The findings reveal that al-Samarra'i considers hadhf an essential aspect of the Qur'an's rhetorical beauty (bayani), whose interpretation must be based on textual context (siyaq), rhetorical coherence, and communicative purpose rather than on speculative interpretation. Furthermore, this study systematizes three methodological principles underlying al-Samarra'i's approach, namely contextuality, rhetorical coherence, and the rejection of forced interpretation. These principles contribute to the development of linguistic Qur'anic exegesis by integrating Arabic grammar, rhetoric, and contextual analysis in interpreting omitted elements of the Qur'anic text.

Keywords: *Fadhil Shalih al-Samarra'i, hadhf, linguistic exegesis, Qur'anic expression, balaghah.*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji pemikiran Fadhil Shalih al-Samarra'i, seorang pakar linguistik Arab dan tafsir kebahasaan (at-ta'bir al-Qur'ani) kontemporer, mengenai fenomena hadzf (pelesapan unsur kalimat) dalam Al-Qur'an. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum adanya kajian yang secara sistematis membahas konsep hadzf menurut

al-Samarra'i sebagai suatu kerangka metodologis dalam tafsir lughawi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *hadzf* menurut al-Samarra'i serta mengidentifikasi implikasi metodologisnya terhadap tafsir linguistik Al-Qur'an. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) melalui telaah terhadap karya-karya utama al-Samarra'i yang didukung oleh literatur *balaghah* klasik dan kajian tafsir lughawi kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Samarra'i memandang *hadzf* sebagai salah satu bentuk keindahan bayani Al-Qur'an yang penafsirannya harus didasarkan pada konteks (*siyaq*), keserasian retorik, dan tujuan komunikatif, bukan pada penafsiran yang bersifat spekulatif. Penelitian ini juga berhasil mensistematisasi tiga prinsip metodologis yang mendasari pendekatan al-Samarra'i, yaitu kontekstualitas, keserasian retorik, dan penolakan terhadap pemaksaan makna. Ketiga prinsip tersebut berkontribusi terhadap pengembangan tafsir linguistik dengan mengintegrasikan analisis *nahwu*, *balaghah*, dan pembacaan kontekstual dalam menafsirkan unsur-unsur yang dilesapkan dalam teks Al-Qur'an.

Kata Kunci: Fadhil Shalih al-Samarra'i, *hadzf*, tafsir lughawi, *balaghah*, linguistik Al-Qur'an.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang diwahyukan dalam bahasa Arab memiliki karakter kebahasaan yang khas sehingga menjadi objek kajian para ulama sejak masa awal Islam hingga era kontemporer. Salah satu fenomena linguistik yang banyak dikaji ialah *hadhf*, yaitu pelesapan unsur kalimat, baik berupa huruf, kata, frasa, maupun klausa, yang maknanya tetap dapat dipahami melalui konteks. Dalam Al-Qur'an, *hadhf* tidak hanya dipahami sebagai gejala gramatikal, tetapi juga sebagai strategi kebahasaan yang memengaruhi penafsiran ayat. Izzuddin bin

Abdissalam mengidentifikasi berbagai bentuk *hadhf*, seperti pelesapan *mudhaf*, *maf'ul*, *fi'il*, dan *jumlah*, yang menunjukkan bahwa penafsirannya tidak cukup bertumpu pada struktur bahasa, tetapi juga memerlukan pertimbangan makna, konteks, dan tujuan komunikatif. Oleh karena itu, *hadhf* menjadi tema penting dalam kajian *nahwu*, *balaghah*, dan tafsir lughawi. Kajian kontemporer, seperti penelitian Ulin Nuha mengenai problematika penerjemahan elipsis Al-Qur'an, turut menunjukkan relevansi tema ini.

Salah satu tokoh kontemporer yang memberi perhatian besar

terhadap *hadhf* ialah Fadhil Shalih al-Samarra'i, pakar *nahwu* dan *at-ta'bir al-Qur'ani*. Melalui karya-karyanya, seperti *Ma'ani an-Nahw*, *al-Ta'bir alQur'ani*, *'Ala Tariq at-Tafsir al-Bayani*, dan *Lamasat Bayaniyah fi Nushush min at-Tanzil*, ia menempatkan makna sebagai orientasi utama analisis kebahasaan Al-Qur'an. Menurutnya, setiap pilihan redaksi Al-Qur'an, termasuk *hadhf*, merupakan pilihan yang disengaja dan mengandung tujuan semantis serta retorik. Dengan demikian, *hadhf* tidak sekadar dipahami sebagai rekonstruksi unsur yang dihilangkan, tetapi sebagai sarana mengungkap makna ayat. Pendekatan ini mencerminkan pergeseran dari *nahwu* yang berorientasi pada *i'rab* menuju *nahwu ma'nawi* yang mengintegrasikan analisis struktur bahasa dengan penafsiran makna.

Meskipun pemikiran al-Samarra'i telah dikaji dalam sejumlah penelitian, pembahasannya masih bersifat umum. Abdullah menyoroti kontribusinya dalam eksegesis sastra dan retorika Al-Qur'an, Siswanto mengkaji karakter penafsirannya serta pandangannya mengenai huruf *jar*, sedangkan Ulin Nuha membahas elipsis dari perspektif

penerjemahan. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus menginventarisasi, mensistematisasi, dan menganalisis konsep *hadhf* menurut al-Samarra'i sebagai kerangka metodologis dalam tafsir *lughawi*.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konsep *hadhf* dalam perspektif Fadhil Shalih al-Samarra'i serta mengidentifikasi implikasi metodologisnya terhadap tafsir *lughawi*. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mensistematisasi pemikiran al-Samarra'i mengenai *hadhf* yang selama ini tersebar dalam berbagai karyanya sekaligus merumuskan kontribusinya bagi pengembangan metodologi tafsir linguistik Al-Qur'an.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi pemikiran tokoh (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Objek material penelitian adalah pemikiran Fadhil Shalih al-Samarra'i mengenai *hadhf*, sedangkan unit analisisnya meliputi pembahasan *hadhf* beserta konsep-konsep yang berkaitan

dengannya, seperti *az-zikr wa alhadhf* dan *at-taqdim wa at-ta'khir*, dalam karya-karya al-Samarra'i.

Sumber data primer penelitian ini adalah karya-karya Fadhil Shalih alSamarra'i, dengan fokus utama pada *Ma'ani an-Nahw* (4 jilid) sebagai rujukan utama, didukung oleh *alJumlah al-'Arabiyyah: Ta'lifuha wa Aqsamuha*, *Balaghah al-Kalimah fi atTa'bir al-Qur'ani*, *'Ala Tariq at-Tafsir al-Bayani*, dan *Lamasat Bayaniyah fi Nushush min at-Tanzil*. Sumber data sekunder berupa kitab-kitab balaghah klasik, literatur tafsir lughawi, serta artikel ilmiah yang relevan dengan kajian *hadhf* dan pemikiran al-Samarra'i.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri pembahasan *hadhf* secara eksplisit maupun implisit dalam karyakarya al-Samarra'i, kemudian mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendokumentasikan data yang relevan beserta sumber rujukannya. Data selanjutnya dianalisis menggunakan teknik *qualitative content analysis* melalui tahap reduksi data, kategorisasi tema, penyajian data secara naratif-analitis, serta penarikan simpulan secara

kritiskomparatif dengan mendialogkan pemikiran al-Samarra'i terhadap kerangka balaghah klasik dan kajian tafsir lughawi kontemporer.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi dan Konteks Intelektual

Fadhil Shalih al-Samarra'i

Fadhil Shalih al-Samarra'i, bernama lengkap *Fadhil bin Shalih bin Mahdi bin Khalil al-Badri as-Samarra'i*, lahir di Samarra, Irak, pada tahun 1933 dari keluarga Muslim Sunni. Sejak kecil ia belajar Al-Qur'an di Masjid Hasan Basya dan berhasil menghafalnya. Pendidikan dasarnya ditempuh di Samarra (1941–1952), kemudian melanjutkan pendidikan guru di Baghdad serta sempat mengajar di Balad. Ia meraih gelar sarjana Bahasa Arab dari Fakultas Tarbiyah Universitas Baghdad (1960/1961), gelar magister dari Fakultas Adab Universitas Baghdad (1965) dengan tesis *Ibn Jinni anNahwi*, serta gelar doktor bidang nahwu dan bahasa Arab dari Fakultas Adab Universitas Ain Syams, Mesir (1968), melalui disertasi *ad-Dirasat an-Nahwiyyah wa al-Lughawiyyah 'inda az-Zamakhshari*.

Karier akademiknya dimulai sebagai dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Baghdad dan kemudian menjabat Dekan Fakultas Studi Islam. Ia dikukuhkan sebagai profesor pada 1979 serta pernah mengajar di Universitas Kuwait, Universitas Ajman, Universitas Sharjah, dan Universitas Islam Baghdad. AlSamarra'i juga dikenal luas melalui program televisi *Lamasat Bayaniyah* yang membahas keindahan bahasa Al-Qur'an dan meraih penghargaan internasional sebagai program televisi Qur'ani terbaik di Sharjah. Karyakaryanya yang berpengaruh meliputi *Ma'ani an-Nahw* (4 jilid), *al-Jumlah al'Arabiyyah: Ta'lifuha wa Aqsamuha*, *at-Ta'bir al-Qur'ani*, *Balaghah alKalimah fi at-Ta'bir al-Qur'ani*, *'Ala Tariq at-Tafsir al-Bayani*, dan *Lamasat Bayaniyah fi Nushush min at-Tanzil*. Melalui karya-karya tersebut, ia diakui sebagai salah satu tokoh penting dalam kajian *at-ta'bir al-Qur'ani* (ekspresi kebahasaan Al-Qur'an) kontemporer.

2. Hakikat dan Ruang Lingkup Hadzf dalam Ilmu Nahwu, Sharf, dan Balaghah

Secara umum, kajian *hadzf* dalam tradisi kebahasaan Arab tidak

terbatas pada satu disiplin, tetapi dipahami melalui tiga cabang ilmu, yaitu *nahwu*, *sharf*, dan *balaghah*, yang masing-masing memiliki fokus berbeda.

Dalam ilmu *nahwu*, *hadzf* dipahami sebagai pembuangan unsur pada tataran struktur kalimat (*jumlah*) yang tetap dapat dipahami melalui *qarinah* gramatikal atau konteks. Bentuknya meliputi pembuangan *mubtada'*, *khabar*, *fa'il*, *ma'ful*, *harf jar* sebelum *jumlah mashdariyyah*, hingga *jawab syarat*. Fokusnya ialah keabsahan struktur, yaitu bagaimana kalimat tetap dapat di-*i'rab* meskipun salah satu unsurnya tidak disebutkan.

Dalam ilmu *sharf*, *hadzf* terjadi pada tataran morfologis, yakni pembuangan huruf dari struktur kata (*bina' al-kalimah*) akibat proses *tashrif* atau penyesuaian *wazan*. Contohnya ialah pembuangan *huruf illat* pada *fi'il mu'tal*, *nun* pada *af'al al-khamsah* setelah dimasuki huruf *nashab* atau *jazm*, serta *hamzah washal* pada kondisi tertentu. Berbeda dengan *nahwu* dan *balaghah*, *hadzf* dalam *sharf* bersifat mekanis-fonologis dan umumnya tidak membuka ruang penafsiran makna.

Adapun dalam ilmu *balaghah*, *hadzf* dipahami sebagai pilihan retorik yang disengaja untuk menghasilkan efek makna tertentu. Jika *nahwu* dan *sharf* berfokus pada keabsahan struktur, *balaghah* menitikberatkan nilai komunikatif dari unsur yang dilesapkan. Ketiga disiplin ini saling melengkapi dalam membaca AlQur'an, meskipun artikel ini, sejalan dengan pemikiran al-Samarra'i, memfokuskan pembahasan pada dimensi *balaghah* dan *nahwu ma'nawi*, yakni *hadzf* sebagai fenomena yang bermuatan makna.

Dalam ilmu *ma'ani*, pengungkapan makna dibedakan menjadi *musawah*, *ithnab*, dan *ijaz*. *Ijaz* terbagi menjadi *ijaz al-qashr*, yaitu peringkasan tanpa pelesapan unsur, dan *ijaz al-hadzf*, yaitu peringkasan dengan menghilangkan unsur kalimat yang maknanya tetap dipahami melalui konteks.

Unsur yang dapat di-*hadzf* meliputi *mudhaf*, *fi'il*, *mubtada'*, *khavar*, *maf'ul*, hingga *jumlah* (klausa), seperti *jawab syarat* yang dipahami dari konteks. Izzuddin bin Abdissalam dalam *al-Isyarah ila al-Ijaz fi Ba'dhi Anwa' al-Majaz* mengklasifikasikan berbagai bentuk *hadzf* dalam Al-

Qur'an, yang menunjukkan perhatian sistematis ulama klasik terhadap fenomena tersebut.

Landasan teoretis *hadzf* dijelaskan al-Samarra'i dalam *alJumlah al-'Arabiyyah: Ta'lifuha wa Aqsamuha*. Ia menegaskan bahwa asal tuturan (*al-ashl fi al-kalam*) adalah penyebutan (*adz-dzikh*), sehingga tidak ada unsur yang dihapus tanpa dalil, baik *dalil ma'nawi* maupun *dalil shina'i*. Dalil tersebut dapat berupa *qarinah lafzhiyyah* maupun *qarinah maqamiyyah*. Menurutnya, *hadzf* berlaku pada hampir seluruh tataran bahasa, mulai dari sebagian kata (misalnya لم يكن, dari لم يك), hingga klausa dan kalimat utuh, sebagaimana tampak pada kisah Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf ayat 45–47.

Prinsip tersebut diterapkan lebih lanjut dalam *Ma'ani an-Nahw* melalui pembahasan *az-zikh wa al-hadzf* pada *af'al al-qulub*. Al-Samarra'i menjelaskan bahwa penyebutan atau pembuangan unsur kalimat selalu mengikuti tujuan penutur (*tabi'an bi gharadh al-mutakallim*): unsur dihapus ketika yang ditekankan hanyalah terjadinya peristiwa, sedangkan unsur disebutkan apabila ingin menegaskan pelakunya. Prinsip ini dicontohkan

tujuh tempat lain yang secara gramatikal juga memungkinkan pembuangan, huruf *nun* justru dipertahankan. Perbedaan ini bukan kebetulan, melainkan pilihan *balaghah* yang ditentukan oleh konteks (*maqam*).

Sebagai contoh, al-Samarra'i membandingkan QS. an-Nahl ayat 127 yang menggunakan bentuk *وَلَّ تَكْفِي ضَيْقٌ* dengan QS. an-Naml ayat 70 yang menggunakan *وَلَّ تَكْنٌ*. Menurutnya, ayat an-Nahl turun setelah Perang Uhud sehingga bentuk yang lebih ringkas berfungsi menghibur dan meringankan beban psikologis Nabi, sedangkan ayat an-Naml berada dalam konteks pembahasan hari kebangkitan sehingga tidak memerlukan nuansa retorik tersebut. Analisis serupa juga diterapkannya pada QS. Luqman ayat 16 tentang perumpamaan biji sawi. Dari contoh-contoh tersebut, al-Samarra'i menegaskan bahwa setiap unsur yang di-*hadzf*, bahkan satu huruf sekalipun, memiliki alasan semantis dan retorik yang hanya dapat dipahami melalui pembacaan kontekstual, bukan sekadar penyederhanaan fonetik.

Berdasarkan pembacaan

terhadap keseluruhan korpus karya al-Samarra'i, penulis merumuskan tiga prinsip metodologis yang melandasi pendekatannya terhadap *hadzf*. Pertama, prinsip kontekstualitas (*dilalah as-siyah*), yaitu bahwa penyebutan maupun pembuangan unsur kalimat harus dipahami melalui konteks turunnya ayat (*asbab annuzul*) atau posisi ayat dalam rangkaian narasi, sebagaimana tampak pada perbandingan QS. an-Nahl ayat 127 dan QS. an-Naml ayat

70. Kedua, prinsip keserasian retorik (*al-munasabah al-balaghiyyah*), yaitu bahwa pilihan menyebut atau menghilangkan suatu unsur selalu selaras dengan tujuan komunikatif ayat, sebagaimana tercermin dalam konsep *az-zikr wa al-hadzf* yang diterapkannya secara konsisten pada tataran kalimat dalam *Ma'ani an-Nahw* maupun tataran kata dalam *Balaghah al-Kalimah fi at-Ta'bir al-Qur'ani*. Ketiga, prinsip penolakan *takalluf*, yaitu penolakan terhadap penafsiran yang memaksakan makna tanpa dasar tekstual dan kontekstual yang memadai. Hal ini tampak dari penegasannya bahwa setiap *hadzf* harus didukung *qarinah*, baik *lafzhiyyah* maupun *maqamiyyah*,

bukan sekadar dugaan penafsir. Ketiga prinsip tersebut merupakan sintesis interpretatif penulis atas pola yang konsisten dalam berbagai karya al-Samarra'i, bukan rumusan eksplisit yang terdapat dalam satu karya tertentu.

4. *Hadzf* sebagai Dimensi l'jaz Bayani Al-Qur'an

Titik tolak penting dalam pemikiran al-Samarra'i adalah keyakinannya bahwa keunikan bahasa al-Qur'an, termasuk pada aspek *hadzf*, merupakan salah satu bukti kemukjizatannya (*i'jaz*), sebagaimana tercermin dalam keseluruhan proyek intelektualnya melalui program *Lamasat Bayaniyah*, yang secara eksplisit diarahkan untuk menunjukkan bahwa struktur, ritme, dan kedalaman bahasa Qurani berada di luar jangkauan kemampuan penutur Arab mana pun untuk menandinginya. Argumen semacam ini sejalan dengan tantangan Qurani (*tahaddi*) yang termaktub dalam Surah al-Baqarah ayat 23, yang menantang siapa pun yang meragukan kalam ini untuk mendatangkan satu surah semisal dengannya.

Dalam kerangka ini, *hadzf* tidak dipandang sebagai kekurangan redaksi, melainkan sebagai bentuk efisiensi bahasa yang mampu menyampaikan makna luas melalui ungkapan yang ringkas. Pandangan ini melanjutkan tradisi kajian *nazm* yang dirintis Abdul Qahir al-Jurjani dalam *Dala'il al-I'jaz*. Menurut al-Jurjani, kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada susunan kata-katanya, sehingga dalam kasus *hadzf*, ketiadaan suatu unsur justru dapat menghasilkan efek makna yang tidak akan tercapai apabila unsur tersebut disebutkan secara eksplisit.

Kajian-kajian kontemporer atas teori *nazm* al-Jurjani menjelaskan bahwa susunan (*tarkib*) dibangun melalui dua proses, yaitu *ikhtiyar* (pemilihan) dan *ta'lif* (penyusunan), yang berlandaskan *ma'ani nahwiyah* dan mencerminkan *ma'ani nafsiyah* penutur. Kerangka ini menjadi dasar bahwa *hadzf* dalam Al-Qur'an berbeda secara kualitatif dari *ellipsis* dalam bahasa Arab pada umumnya.

Jika *ellipsis* dalam percakapan sehari-hari berfungsi sebagai penghematan bahasa, maka *hadzf* dalam Al-Qur'an, menurut al-Samarra'i, selalu mengandung muatan

semantis dan retorik tambahan yang tidak akan tercapai apabila unsur yang dilesapkan dinyatakan secara lengkap.

5. Implikasi bagi Metodologi Tafsir Linguistik (Tafsir Lughawi)

Tafsir lughawi, sebagai salah satu corak penafsiran yang menitikberatkan pada analisis kebahasaan, yaitu *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, dan semantik kata, untuk menyingkap makna ayat, memiliki akar panjang dalam tradisi tafsir klasik. Murni mencatat bahwa tafsir lughawi terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu tafsir yang berfokus murni pada aspek kebahasaan, seperti tafsir Ma'ani al-Qur'an karya al-Farra' dan al-Kasysyaf karya al-Zamakhshari, serta tafsir yang memadukan aspek kebahasaan dengan pembahasan lain seperti hukum dan teologi. Akbar dan Maulana menambahkan bahwa secara historis tafsir lughawi baru berkembang secara teoretis pada abad kelima Hijriah, meskipun penafsiran berbasis kebahasaan telah dipraktikkan sejak generasi sahabat. Pemikiran al-Samarra'i tentang *hadzf* memberikan sejumlah implikasi metodologis penting bagi pengembangan tafsir lughawi

kontemporer, yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

Pertama, *taqdir*, yaitu penyisipan makna atas unsur yang di-*hadzf*, harus didasarkan pada argumentasi linguistik, bukan spekulasi teologis atau ideologis. Dengan menekankan *dilalah as-siyah* dan kewajaran penggunaan bahasa Arab, al-Samarra'i menawarkan kerangka yang lebih objektif karena dapat ditelusuri melalui data kebahasaan, bukan preferensi doktrinal.

Kedua, al-Samarra'i menegaskan pentingnya integrasi ilmu *nahwu*, *balaghah*, dan tafsir sebagai satu kesatuan analisis. Fenomena *hadzf* tidak dapat dipahami hanya melalui aspek morfologis atau leksikal, tetapi harus dianalisis secara sintaksis, retorik, dan kontekstual secara terpadu.

Ketiga, pemikirannya memperkuat prinsip kehati-hatian metodologis (*al-ihthyath al-manhaj*) dalam menafsirkan unsur yang tidak dinyatakan secara eksplisit. Setiap klaim mengenai adanya *hadzf* harus didukung argumentasi gramatikal, kontekstual, dan kesejarahan penggunaan bahasa agar terhindar dari distorsi makna.

Keempat, pendekatan al-Samarra'i membuka ruang bagi pembacaan makna yang berlapis (*multivalensi*) tanpa terjebak pada relativisme penafsiran. Beragam kemungkinan *taqdir* dapat diterima selama tetap didasarkan pada argumentasi kebahasaan yang kuat, bukan preferensi subjektif penafsir.

6. Analisis Kritis: Kontribusi dan Keterbatasan

Kontribusi pemikiran al-Samarra'i dalam kajian *hadzf* Qur'ani terletak pada kemampuannya menjembatani dua pendekatan yang sering dipertentangkan, yaitu formalisme gramatikal yang menekankan aspek *i'rab* dan pendekatan semantik-retoris yang berfokus pada makna serta efek komunikatif. Dengan memadukan keduanya, al-Samarra'i menawarkan model analisis yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan nahwu tradisional yang cenderung normatif.

Meski demikian, pendekatan ini memiliki beberapa keterbatasan.

Pertama, sistematisasi metodologisnya belum sepenuhnya dirumuskan dalam kerangka teoretis

yang formal karena banyak disampaikan melalui program televisi dan format tanya jawab, sehingga masih memerlukan pengembangan lebih lanjut oleh para peneliti. Kedua, penggunaan *dzauq lughawi* (rasa bahasa) membuka ruang subjektivitas yang perlu diverifikasi melalui kajian korpus bahasa Arab klasik secara lebih sistematis. Ketiga, beberapa pandangannya yang mengoreksi pendapat ahli nahwu terdahulu menempatkannya pada posisi yang tidak selalu mewakili konsensus. Oleh karena itu, pemikiran al-Samarra'i lebih tepat dipahami sebagai salah satu perspektif penting dalam kajian tafsir *lughawi*, bukan sebagai kebenaran tunggal.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *hadhf* menurut Fadhil Shalih al-Samarra'i tidak hanya dipahami sebagai pelepasan unsur kalimat dalam aspek gramatikal, tetapi sebagai strategi kebahasaan yang memiliki fungsi semantis dan retorik dalam mengungkapkan makna AlQur'an. Al-Samarra'i menempatkan konteks (*siyaq*), keserasian retorik (*almunasabah al-balaghiyyah*), dan

tujuan komunikatif ayat sebagai dasar penentuan *hadhf*, sehingga setiap bentuk pelepasan dipandang sebagai bagian dari *i'jaz* bahasa Al-Qur'an.

Penelitian ini merumuskan tiga prinsip metodologis yang menjadi ciri pendekatan al-Samarra'i terhadap *hadhf*, yaitu prinsip kontekstualitas (*dilalah as-siyah*), prinsip keserasian retorik (*al-munasabah al-balaghiyyah*), dan prinsip penolakan terhadap penafsiran spekulatif tanpa *qarinah*. Ketiga prinsip tersebut menunjukkan bahwa penafsiran terhadap unsur yang di~~hadzf~~ harus mengintegrasikan analisis *nahwu*, *balaghah*, dan konteks secara terpadu sehingga menghasilkan tafsir *lughawi* yang lebih argumentatif dan terukur.

Penelitian ini masih terbatas pada studi kepustakaan terhadap pemikiran satu tokoh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji penerapan konsep *hadhf* pada ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih luas atau membandingkan pemikiran al-Samarra'i dengan tokoh-tokoh tafsir *lughawi* lainnya untuk memperkaya pengembangan metodologi tafsir linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A.-S. (2022). Fadhil al-Samarra'i's contribution to literary and rhetorical exegesis of the Qur'an. *Religions*, 13(2), 180. <https://doi.org/10.3390/rel13020180>
- Akbar, M. F. M., & Maulana, M. R. (2022). Kajian historisitas tafsir lughawi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(2), 239–246.
- Al-Akhdari. (1993). *Ilmu balaghah* (Terj. Jauhar al-Maknun). Al-Ma'arif.
- Al-Hasyimi, A. (1960). *Jawahir al-balaghah fi al-ma'ani wa al-bayan wa al-badi'*. Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Al-Jarim, A., & Amin, M. (1994). *Al-balaghah al-wadhihah*. Sinar Baru Algensindo.
- Al-Jurjani, A. Q. (1984). *Dala'il al-i'jaz* (M. M. Syakir, Ed.). Maktabah al-Khanji.
- Al-Samarra'i, F. S. (1999). *Balaghah al-kalimah fi al-ta'bir al-Qur'ani*. Dar Ammar.
- Al-Samarra'i, F. S. (2000). *Ma'ani an-Nahw* (4 jilid). Dar al-Fikr.
- Al-Samarra'i, F. S. (2007). *Al-jumlah al-'arabiyyah: Ta'lifuha wa aqsamuha*. Dar Ammar.
- Bin Abdissalam, I. (1996). *Al-isyarah ila al-ijaz fi ba'dhi anwa' al-majaz*. Dar al-Ma'arif.
- Fatoni, A. S. (2020). Teori al-Nazm menurut al-Jahiz, al-Khattabi, al-Baqillani, dan al-Jurjani dalam stilistika tradisi Arab: Studi analisis komparatif. *El-Hikam: Jurnal Studi Keislaman*, 13(2), 189–214.

- Hakim, M. N., & Kholid, A. (2022). Reposisi dialektis tafsir lughawi: Pergeseran integratif pendekatan linguistik dalam wacana tafsir kontemporer. *QOF*, 6(2), 233–254. <https://doi.org/10.30762/qof.v6i2.275>
- Hasan Siswanto, A. (2021). Karakter penafsiran Fadhil Shalih alSamarra'i. *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society*, 1(2), 206–227. <https://doi.org/10.33752/tjiss.v1i2.2037>
- Idris, H. M. (2007). *Ilmu balaghah antara al-bayan dan al-badi'*. Teras.
- Kartini. (2015). I'jaz Alquran (Pandangan Abdul Qahir al-Jurjani). *Pusaka: Jurnal Ilmiah*, 3(2). <https://doi.org/10.31969/pusaka.v3i2.149>
- Khedr, M. Y., Taha, H. A., & Hammoud, F. K. A. (2021). The criticism of meaning in the prepositions Dr. Fadhil al-Samarrai (*Maani al-Nahw*) as a sample. *Journal of Tikrit University for Humanities*, 28(8), 101–116. <https://doi.org/10.25130/jtuh.28.8.2021.06>
- Murni, D. (2020). Tafsir dari segi coraknya: Lughawi, fiqhi, dan ilmiy. *Syahadah: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman*, 8(1), 55–92.
- Mustaqim, A. (2015). *Metode penelitian al-Qur'an dan tafsir* (2nd ed.). Idea Press.
- Nazhifah, D., & Karimah, F. I. (2021). Hakikat tafsir maudhu'i dalam al-Qur'an. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(3), 368–376.
- Roifa, R., Anwar, R., & Darmawan, D. (2017). Perkembangan tafsir di Indonesia. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 21–36.
- Sagala, R. (2016). *Balaghah*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.
- Sapil, M. (2020). *Uslub Al-Qur'an dalam pengungkapan kiamat: Kajian hadzf al-fa'il pada ayat-ayat kiamat di dalam Al-Qur'an*. Penerbit A-Empat.
- Shahrizal Nasir, M. (2012). Al-hadzf atau al-ijaz?! Telaah kritis atas konsep elipsis dalam kesarjanaan Islam. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu AlQur'an dan Hadis*, 13(1).
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah tafsir*. Lentera Hati.
- Thabrani, M. (2018). Nadzam dalam i'jaz Al-Qur'an menurut Abdul Qahir al-Jurjani. *Al-Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(1), 1–20.
- Ulin Nuha, M. A. (2022). Analisis majas elipsis dalam Al-Qur'an dan frasa bahasa Arab. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.21274/lis.2022.14.1.1-15>
- Zaenuddin, M., & Nurbayan, Y. (2006). *Pengantar ilmu bayan*. Zain al-Bayan.